

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata telah mengalami pertumbuhan yang pesat dan kini menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian global, termasuk Indonesia. Menurut *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO, 2020) pada tahun 2019 sektor pariwisata berkontribusi sekitar 10,4% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global dan menyediakan lapangan pekerjaan sebanyak 319 juta orang di seluruh dunia (Aliansyah & Hermawan, 2021).

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah, sehingga sektor pariwisata menjadi salah satu pilar utama perekonomian. Berbagai jenis pariwisata, seperti wisata alam, sosial, dan budaya, tersebar di seluruh wilayah, dari Sabang hingga Merauke. Sebagai negara berkembang, Indonesia tengah giat melaksanakan pembangunan nasional di berbagai aspek. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata dan adil serta mengembangkan potensi masyarakat agar lebih berkualitas. Dalam pelaksanaan pembangunan, khususnya yang bersifat fisik, terdapat keterkaitan erat antara aspek ekonomi dan lingkungan yang perlu diperhatikan demi pembangunan yang berkelanjutan (Fadilla, 2024).

Salah satu sektor pembangunan yang memperhatikan kelestarian lingkungan adalah pariwisata. Pariwisata berkelanjutan (*green tourism*) menitikberatkan kepedulian terhadap alam, pelestarian lingkungan, budaya, serta kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, suatu destinasi wisata dapat dikategorikan ramah lingkungan jika mampu memberikan manfaat bagi pengelola dan wisatawan tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Industri pariwisata yang

berhasil memperoleh sertifikasi atau penghargaan sebagai wisata berkelanjutan akan memiliki nilai tambah dalam mempromosikan produk pariwisatanya (Andrea, 2022).

Pesatnya pertumbuhan sektor pariwisata Indonesia yang memiliki peran penting dalam menambah devisa negara. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yang mengalami kenaikan dari 3,6% pada tahun 2022 menjadi 3,8% pada tahun 2023. Selain itu, nilai devisa dari sektor pariwisata juga menunjukkan peningkatan, dari 4,26 miliar dolar AS pada tahun 2022 menjadi 10,46 miliar dolar AS pada tahun 2023 (Kemenparekraf, 2024). Tidak hanya menambah pendapatan devisa negara juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan pembangunan ekonomi suatu daerah (Sunawan, 2019). Namun, pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali dapat menyebabkan degradasi lingkungan dan ketimpangan sosial-ekonomi. Untuk itu, diperlukan pendekatan pembangunan yang berkelanjutan. Salah satunya adalah melalui konsep *green economy*.

Kabupaten Jombang merupakan sebuah kabupaten yang berada di bagian tengah Provinsi Jawa Timur, wilayah ini memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata (Novaria, 2017). Kabupaten Jombang yang memiliki luas wilayah sekitar 1.159,5 km² dan terdiri dari 21 kecamatan, 302 desa, dan 4 kelurahan, daerah ini memiliki 59 destinasi wisata yang tersebar di berbagai kecamatan. Destinasi ini mencakup wisata religi, alam, dan buatan. Namun, meskipun memiliki ragam destinasi wisata, pengelolaan pariwisata di Kabupaten Jombang masih tergolong belum optimal, baik dalam hal infrastruktur, promosi dan pemahaman masyarakat terhadap potensi wisata lokal (Adolph, 2016).

Jika dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Timur, seperti Malang dan Banyuwangi, Kabupaten Jombang masih tertinggal dalam pengembangan pariwisata. Hal ini tercermin dari peringkat pariwisata Kabupaten Jombang di Jawa Timur yang berada pada sepuluh posisi terbawah dari total 38 kabupaten/kota. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Jombang hanya mencapai sekitar 200.000 kunjungan, angka yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Malang yang mampu menarik lebih dari 7 juta kunjungan wisatawan dalam periode yang sama (BPS, 2023).

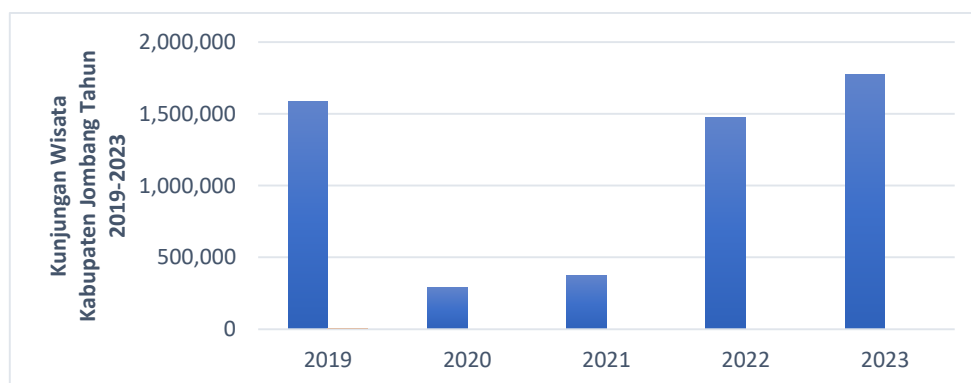
Perbedaan ini disebabkan oleh keberagaman destinasi wisata alam unggulan yang dimiliki Kabupaten Malang. Selain itu, pengembangan sektor pariwisata di Malang juga didukung oleh berbagai inisiatif, seperti Malang Tourism Award 2019 dan proyek Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Singhasari yang diresmikan pada 9 Oktober 2019 telah membuktikan keberhasilan model pengembangan terintegrasi melalui Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Singhasari yang berkontribusi terhadap 32% total kunjungan wisata kabupaten tersebut (Kuncoro, 2019).

Sementara itu, Jawa Timur secara keseluruhan mengalami peningkatan daya tarik wisata, dengan jumlah objek wisata bertambah hingga 44% sejak 2019. Meski demikian, Jombang belum menonjol di antara destinasi wisata utama Provinsi ini. Berdasarkan laporan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, Jombang hanya mencatatkan sekitar 5% kontribusi dari total kunjungan wisatawan di Jawa Timur pada tahun 2022 (Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur, 2022).

Salah satu faktor penyebab belum optimalnya pengembangan pariwisata adalah minimnya fasilitas pendukung seperti transportasi, penginapan, serta kurangnya penyuluhan kepada pelaku usaha lokal mengenai pengelolaan wisata

yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan lemahnya penerapan prinsip *green economy* dalam aspek ekonomi dan sosial. Padahal, berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) sektor pariwisata di Jombang berpotensi berkembang pesat jika dikelola dengan baik, mengingat posisinya yang strategis dan berdekatan dengan kota-kota besar seperti Surabaya dan Malang.

Adanya upaya peningkatan promosi, penguatan infrastruktur, dan pelibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan, sektor pariwisata di Jombang memiliki peluang besar untuk menarik lebih banyak wisatawan lokal maupun internasional. Selain itu, pariwisata di Jombang mayoritas masih berfokus pada sektor wisata religi, sehingga perlu ada diversifikasi pengembangan destinasi wisata yang melibatkan sektor lainnya seperti wisata alam dan ekowisata yang dapat memanfaatkan prinsip-prinsip *green economy*.



Gambar 1.1 Kunjungan Wisata Kab. Jombang Tahun 2019-2023 (2024)

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Kab. Jombang, 2024

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah pengunjung yang datang dalam beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 1.587.045 kunjungan wisatawan, didominasi oleh wisata ziarah ke Makam Gus Dur yang menjadi daya tarik utama, namun angka tersebut menurun drastis pada

tahun 2020 yang diakibatkan dampak dari pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, jumlah kunjungan kembali meningkat dan terus naik hingga pada tahun 2023.

Meskipun pada tahun 2020-2023 jumlah kunjungan wisata terus meningkat, namun sebagian besar peningkatan tersebut berasal dari kunjungan wisata religi, khususnya ke Makam Gus Dur, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Sebaliknya, kunjungan ke destinasi wisata lainnya, seperti wisata alam, masih relatif rendah dan kurang mendapat perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata di Jombang belum dilakukan secara merata dan masih berfokus pada satu jenis wisata tertentu, sementara potensi besar lainnya belum tergarap secara optimal.

Menanggapi hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Jombang telah mengesahkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata, yang memerlukan tindak lanjut berupa strategi dan program yang terarah. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Jombang 2005-2025, salah satu fokus pembangunan guna mewujudkan misi ketiga adalah meningkatkan daya saing sektor pariwisata sebagai penggerak utama perekonomian. Tujuan misi ini adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi regional dengan berfokus pada sektor pertanian serta pengembangan produk unggulan. Pariwisata diharapkan dapat berperan sebagai salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap percepatan pengembangan produk unggulan di wilayah, termasuk pengembangan kawasan pertanian. Selain itu, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Jombang 2018-2023, salah satu kebijakan yang ditekankan adalah peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, yang sejalan dengan misi keempat, yaitu “meningkatkan daya saing serta mendorong pemerataan

perekonomian daerah secara berkelanjutan”. Baik dalam RPJPD maupun RPJMD, sektor pariwisata dianggap sebagai sektor strategis yang berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, terutama dalam mendorong percepatan kenaikan pendapatan rata-rata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Magalhaes, 2023).

Tabel 1.1 Data Desa Wisata Kabupaten Jombang 2024

No.	Nama Desa	Nama POKDARWIS	Potensi wisata dan Ekonomi kreatif
1.	Desa Bulurejo	Prabu Muda	a. Kolam renang alami b. Kebun buah c. Wisata edukasi pertanian d. Area <i>outbond</i>
2.	Desa Rejoagung	Edu Sabin	a. Wisata edukasi pertanian b. Wisata sabana c. Spot foto instagramable
3.	Desa Kalimarno	Kalimarno Jaya	a. Air terjun Kalimarno b. Jalur trekking c. Area camping d. Wisata edukasi lingkungan
4.	Desa Mojotrisno	Mojo Mandiri	a. Wisata seni tradisional b. Kerajinan lokal c. Taman bermain
5.	Desa Ngampungan	Pandansili Maju	a. Kolam renang b. Area panjat tebing c. Wisata alam
6.	Desa Ngogri	Ngogri Lestari	a. Pasar tradisional unik b. Wisata kuliner khas daerah c. Pertunjukkan kesenian daerah
7.	Desa Tambakrejo	Tambak Beras Bersatu	a. Ziarah makam ulama b. Wisata religi Tambak beras
8.	Desa Wonomerto	Pangeran Benowo	a. Wisata hutan pinus b. Jalur sepeda gunung c. Sungai mini
9.	Desa Ketamas	Guyub Rukun	a. Situs sejarah Prasasti Sumber Gurit b. Wisata budaya
10.	Desa Losari	Kencono Wungu	a. Wisata budaya b. Taman bermain
11.	Desa Galengdowo	Argo Wayang	a. Air terjun Tretes b. Agrowisata petik salak c. Wisata edukasi sapi perah d. <i>Camping ground</i>

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Kab. Jombang, 2024

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa desa wisata merupakan salah satu sektor yang dikembangkan dalam industri pariwisata di Kabupaten Jombang. Hal ini dibuktikan

dengan keberadaan sejumlah desa wisata yang tersebar di berbagai wilayah kabupaten serta didukung oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis merupakan bagian dari pemangku kepentingan yang berasal dari masyarakat dan berperan penting dalam memaksimalkan serta mengelola sumberdaya alam dan warisan budaya suatu daerah agar dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan.

Salah satu desa wisata yang mengalami perkembangan di Kabupaten Jombang adalah Desa Galengdowo, yang terletak di Kecamatan Wonosalam. Desa ini dikenal karena memiliki beragam potensi wisata, terutama di sektor wisata alam. Desa wisata ini berfokus pada wisata alam dan wisata edukasi. Masyarakat setempat turut berperan dalam pemanfaatan dan pengelolaan potensi tersebut sehingga menjadikan desa ini sebagai pusat wisata yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Desa Galengdowo berada di wilayah dataran tinggi yang termasuk dalam kawasan Pegunungan Anjasmoro, keindahan alamnya terjaga keasliannya menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung. Beberapa destinasi wisata yang ada di Desa Wisata Galengdowo antara lain, Wisata air terjun Tretes, agrowisata petik salak, wisata edukasi sapi perah dan *camping ground* (Desa Galengdowo, 2024). Potensi ini menjadikan desa tersebut berpotensi untuk menerapkan konsep *green economy*, yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan inklusivitas sosial.

Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Desa Wisata Galengdowo (2024)

No.	Wisata	Kunjungan wisatawan 2022
1.	Air terjun tretes	10.143
2.	Argowisata petik salak	1.769
3.	Wisata edukasi sapi perah	586
	TOTAL	12.498

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Kab. Jombang, 2024

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Desa Galengdowo merupakan desa wisata yang cukup diminati di Kabupaten Jombang, dengan Air Terjun Tretes sebagai destinasi unggulan yang menyumbang 81,2% dari total kunjungan wisatawan pada tahun 2022. Dominasi kunjungan ke air terjun ini menunjukkan potensi besar sebagai penggerak ekonomi desa, sementara destinasi pendukung seperti argowisata salak dan edukasi sapi perah masih perlu dikembangkan lebih optimal. Desa ini memiliki potensi wisata alam yang masih asri serta berbasis agrowisata dan peternakan, yang memungkinkan penerapan konsep ekowisata dan ekonomi berkelanjutan. Potensi ini menjadikan desa tersebut sebagai salah satu kandidat ideal untuk menerapkan konsep pengembangan pariwisata berbasis *green economy*. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam menjadikan desa ini sebagai contoh yang tepat untuk meneliti implementasi *green economy* dalam sektor pariwisata.

Desa Galengdowo ini juga dikenal memiliki Kepala Desa yang hebat, sangat berkomitmen dan berkepribadian baik kepada semua masyarakat, selain itu beliau dikenal sebagai seseorang yang berjiwa sosial. Desa Galengdowo termasuk desa yang terkenal di Kecamatan Wonosalam karena memiliki berbagai prestasi yang telah diperoleh antara lain, sebagai penyaji terbaik *Virtual Tour* Desa Wisata, *East Java Tourism Award* Tahun 2021, juara 1 tingkat Provinsi Jawa Timur penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara (APN) dalam Peringatan Hari Pangan

Sedunia ke-38 di Jatim Expo Surabaya, dan juara 1 desa terbaik dalam pengelolaan wisata oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jombang pada tahun 2022. Selain itu, usaha desa wisata yang dikelola oleh BUMDes Loh Jinawi berhasil menyumbang kurang lebih 20% dari Pendapatan Asli Desa (PADes) (Aini, 2019). Namun, meskipun memiliki banyak penghargaan dan berhasil menyumbang Pendapatan Asli Desa (PADes), hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata di Desa Galengdowo belum optimal. Pada 2023, salah satu destinasi wisatanya bahkan sempat vakum karena minimnya kunjungan wisatawan. Hal tersebut terjadi karena pengelolaan destinasi ini masih belum dilakukan secara optimal dilihat dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Aminuddin *et al.*, 2022).

Dalam aspek lingkungan saat ini di Desa Wisata Galengdowo yaitu aksesibilitas yang kurang memadai, minimnya fasilitas wisata yang ramah lingkungan, serta belum optimalnya pengelolaan limbah wisata menjadi beberapa masalah yang dihadapi. Dalam aspek sosial tantangan lainnya adalah promosi terhadap wisata selain religi masih sangat minim dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata belum optimal (Dwiningwarni *et al.*, 2021).

Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata belum sepenuhnya memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Dalam konteks inilah, konsep *green economy* menjadi sangat relevan untuk diterapkan. *green economy* menekankan pendekatan integratif antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan inklusivitas sosial. Penerapan konsep ini di Desa Galengdowo dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, mengoptimalkan potensi wisata alam, dan menjaga kelestarian lingkungan.

Jika Dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Jawa Timur, seperti Banyuwangi yang mengembangkan pariwisata alam melalui program Banyuwangi Festival serta mempromosikan wisata alam dan budaya secara luas, termasuk Kawah Ijen, pantai-pantai di sekitar Pulau Merah, dan Taman Nasional Alas Purwo. Program ini menarik banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan daerah, yang juga didukung dengan komitmen pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berbasis keberlanjutan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, 2023). Sementara itu, pariwisata di Jombang masih bergantung pada wisata religi dan belum memiliki program pengembangan pariwisata yang terintegrasi. Oleh karena itu, Kabupaten Jombang memiliki peluang untuk mengembangkan pariwisata berbasis *green economy*, yang tidak hanya berfokus pada daya tarik wisata tetapi juga mengutamakan keberlanjutan lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Adolph, 2016).

Konsep *green economy* menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam pengelolaan sumberdaya alam, termasuk pada sektor pariwisata. *Green economy* merupakan konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan yang berupaya untuk meminimalkan dampak negatif lingkungan dengan cara memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien, mengurangi emisi karbon, serta mendorong energi terbarukan (UNEP, 2011).

Penerapan prinsip *green economy* dapat dilakukan melalui pengembangan ekowisata, pengelolaan sampah yang lebih baik, pengurangan penggunaan bahan-bahan yang merusak lingkungan, serta melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. Menurut Edward Barbier, dalam bukunya yang berjudul "*The Concept of Sustainable Economic Development*" (1987) dan "*A Global Green New Deal*" (2010), mendeskripsikan ekonomi hijau sebagai sistem ekonomi yang

bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sekaligus meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kelangkaan sumberdaya alam. Barbier (1987) menekankan tiga aspek utama dalam konsep ekonomi hijau yaitu: 1.) Pertumbuhan rendah karbon, 2.) Efisiensi sumberdaya, 3.) Inklusivitas sosial. Barbier juga mengembangkan konsep "*triple bottom line*" dalam ekonomi hijau yang mencakup: a.) Keberlanjutan Ekonomi, b.) Kelestarian Lingkungan, c.) Keberlanjutan Sosial. Ketiga pilar ini menjadi dasar dalam penerapan green economy, termasuk dalam sektor pariwisata.

Menurut (Dzuhisibalieva *et al.*, 2016) setiap pilar *green economy* memiliki indikator utama sebagai berikut: pertumbuhan pendapatan lokal dan penciptaan lapangan kerja untuk aspek ekonomi; pengelolaan limbah dan konservasi sumber daya alam untuk aspek lingkungan; serta partisipasi masyarakat dan pelestarian kearifan lokal untuk aspek sosial. Indikator-indikator ini sangat relevan untuk menganalisis kasus Desa Galengdowo yang menghadapi tantangan seperti dominasi wisata religi, belum optimalnya pengelolaan sampah, dan belum optimalnya peran masyarakat dalam pengelolaan wisata alam. Penerapan indikator ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Green economy di Indonesia sangat diperlukan, saat ini pemerintah mulai memberikan perhatian lebih dengan penerapan *green economy* diberbagai sektor terutama di bidang pariwisata (Agustina *et al.*, 2022). Selain itu, Susilo Bambang Yudhoyono menegaskan bahwa pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mewujudkan *green economy* dengan target pertumbuhan ekonomi minimal 7%. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga telah membentuk Badan Lingkungan Hidup di setiap provinsi guna memantau pengendalian pencemaran,

meningkatkan kualitas lingkungan, serta melindungi dan melestarikan ekosistem di berbagai daerah (Aisah *et al.*, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Noviarita *et al.*, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep *Green Economy* dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat pada masa pandemi Covid-19 (Studi Pada Desa Wisata di Provinsi Lampung Dan Jawa Barat)", ditemukan desa wisata telah mengintegrasikan konsep *green economy*. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki agar pengelolaan desa wisata selaras dengan prinsip *green economy* secara optimal.

Penerapan konsep *green economy* dalam sektor pariwisata di Kabupaten Jombang sangat penting untuk mendukung keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep ini dapat memastikan bahwa sektor pariwisata berkembang tanpa merusak lingkungan sekitar, yang sangat relevan mengingat banyaknya destinasi wisata alam di Kabupaten Jombang. Keberlanjutan lingkungan menjadi aspek utama yang harus diperhatikan, karena pengelolaan pariwisata yang kurang optimal dapat menimbulkan dampak negatif, seperti pencemaran air, kerusakan ekosistem, dan penumpukan sampah. Meskipun sudah ada upaya untuk mengurangi dampak lingkungan dari sektor pariwisata, pengelolaan sampah di beberapa destinasi wisata di Jombang masih belum optimal (Dinas Lingkungan Hidup, 2023).

Penerapan konsep *green economy* sangat penting karena dapat memberikan manfaat ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, penerapan konsep *green economy* dalam pariwisata akan memperkuat citra Jombang sebagai daerah yang peduli terhadap kelestarian alam, sehingga lebih menarik bagi wisatawan yang memiliki kesadaran lingkungan. Pengembangan

pariwisata di Jombang melalui penerapan prinsip-prinsip *green economy* tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memastikan keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang.

Berdasarkan hasil permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul “Analisis Penerapan Konsep *Green Economy* Di Desa Wisata Galengdowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang diatas, penulis mengambil rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan konsep *green economy* terhadap pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Galengdowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis penerapan konsep *green economy* dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Galengdowo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan evaluasi dalam upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan, khususnya penerapan konsep *green economy*. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa *green economy* tidak hanya berfokus pada kelestarian lingkungan alam tetapi juga mencakup aspek ekonomi serta sosial-budaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam implementasi konsep *green economy* yang dapat mendorong terwujudnya pariwisata berkelanjutan.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah untuk mengkaji implementasi konsep *green economy* dengan fokus pada tiga pilar yaitu ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan.